

**ANALISIS DISTRIBUSI PENERIMAAN PETANI KELAPA
SAWIT DI KECAMATAN TADU RAYA
KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

RIZKA ADINDA HASIBUAN
1805901010063



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
ACEH BARAT
2022**

**ANALISIS DISTRIBUSI PENERIMAAN PETANI KELAPA
SAWIT DI KECAMATAN TADU RAYA KABUPATEN
NAGAN RAYA**

SKRIPSI

**RIZKA ADINDA HASIBUAN
1805901010063**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Pada Program Studi Agribisnis

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
ACEH BARAT
2022**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS PERTANIAN
MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Telp. (0655) 7110535**

Laman: www.utu.ac.id Email: pertanian@utu.ac.id

Meulaboh, 26 Desember 2022

Program Studi : Agribisnis
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa kami telah mengesahkan proposal Saudari:

Nama : Rizka Adinda Hasibuan

NIM : 1805901010063

Dengan judul : Analisis Distribusi Penerimaan Petani Kelapa Sawit Di
Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

Mengesahkan,
Pembimbing

Dr. Ir. Aswin Nasution, M.Si
NIDN. 124086503

Megetahui,

Fakultas Pertanian
Dekan

Program Studi Agribisnis
Ketua

Ir. Hj. Yuliatul Muslimah, MP
NIP. 196407271992032002

Devi Agustia, SP., M.Si
NIP. 198608182019032012

Tanggal Lulus : 26 Desember 2022



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS PERTANIAN
MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Telp. (0655) 7110535**

Laman: www.utu.ac.id Email: pertanian@utu.ac.id

Meulaboh, 26 Desember 2022

Program Studi : Agribisnis
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini telah menyatakan bahwa kami mengesahkan skripsi saudara:

Nama : Rizka Adinda Hasibuan
Nim : 1805901010063

Dengan judul: Analisis Distribusi Penerimaan Petani Kelapa Sawit Di
Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

Menyetujui
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Aswin Nasution., M.Si
(Pembimbing Utama)
2. Ir. Rusdi Faizin., M.Si
(Ketua Penguji)
3. Dr. Agustiar, SP.,MP
(Anggota Penguji)

.....

.....

.....

Mengetahui
Program Studi Agribisnis
Ketua,

Devi Agustia, SP., M.Si
NIP. 198608182019032012

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rizka Adinda Hasibuan, lahir di Pematangsiantar pada tanggal 22 Agustus 2000 merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara, buah kasih dari ayahanda “**Azhari Hasibuan**” dan ibunda “**Ita Wati Br. Pohan**”. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 6 tahun di SD SWASTA PERGURUAN KELUARGA Pematangsiantar dan selesai pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 10 Pematangsiantar, pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA SWASTA PERGURUAN KELUARGA Pematangsiantar penulis mengambil jurusan IPA dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 penulis terdaftar pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri Pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar dan alhamdulillah menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi dan selalu berusaha dan disertai doa serta dukungan kedua orang tua alam menjalankan aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Teuku Umar alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi berjudul “**Analisis Distribusi Penerimaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya**”.

ABSTRAK

RIZKA ADINDA HASIBUAN. NIM: 1805901010063. Analisis Distribusi Penerimaan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. Dibawah Bimbingan Dr. Ir. Aswin Nasution, M.Si.

Komoditas kelapa sawit di Indonesia telah menjadi tanaman primadona dan memiliki prospek masa depan yang sangat cerah. Kecamatan Tadu Raya merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Nagan Raya. Ketergantungan petani pada lembaga perantara mengakibatkan petani harus menerima harga yang di tetapkan oleh lembaga perantara sehingga petani tidak dapat merasakan harga yang ditetapkan oleh PKS dan harus menerima pendapatan yang sudah diterapkan oleh masing-masing lembaga perantara pemasaran kelapa sawit rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi penerimaan dari penjualan tandan buah segar kelapa sawit petani di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saluran pertama atau penjualan TBS ke agen petani memperoleh penerimaan bersih sebelum di potong dengan hutang Rp 951,27/Kg (53,90%) dari harga PKS atau 70,20% dari harga agen, sedangkan setelah dikurangi dengan hutang Rp 183,72/Kg (10,41%) dari harga PKS atau 13,56% dari harga agen. Pada saluran ke-2 atau penjualan TBS langsung ke PKS petani memperoleh penerimaan bersih sebelum dikurangi dengan hutang Rp 1.065,00/Kg TBS (67,26%) dari harga PKS. Namun setelah di kurangi hutang petani mendapat Rp 467.17/Kg TBS (9,63%) dari harga PKS.

Kata Kunci: Kelapa Sawit, Distribusi, Penerimaan.

ABSTRACT

RIZKA ADINDA HASIBUAN. NIM: 1805901010063. Analysis of Income Distribution of Oil Palm Farmers in Tadu Raya District, Nagan Raya Regency. Under the Guidance of Dr. Ir. Aswin Nasution, M.Sc.

The palm oil commodity in Indonesia has become a prima donna crop and has very bright future prospects. Tadu Raya District is one of the centers for smallholder oil palm plantations in Nagan Raya District. Farmers' dependence on intermediary institutions results in farmers having to accept prices set by intermediary agencies so that farmers cannot feel the prices set by PKS and must receive income that has been applied by each intermediary agency for marketing smallholder oil palm. The purpose of this study was to determine the distribution of revenue from the sale of fresh fruit bunches of oil palm farmers in Tadu Raya District, Nagan Raya Regency. The results showed that in the first channel or selling FFB to farmer agents, net income was obtained before being deducted with a debt of Rp. 951.27 /Kg (53.90%) of the PKS price or 70.20% of the agent's price, while after deducting debt it is Rp. 183.72/Kg (10.41%) of the PKS price or 13.56% of the agent's price. In the second channel or selling FFB directly to PKS, farmers get a net income before deducting a debt of IDR 1,065.00/Kg FFB (67.26%) of the PKS price. However, after deducting the debt, the farmers get IDR 467.17/Kg FFB (9.63%) from the PKS price.

Keywords: Palm Oil, Distribution, Acceptance.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan proposal skripsi ini, dengan judul **“ANALISIS DISTRIBUSI PENERIMAAN PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TADU RAYA KABUPATEN NGAN RAYA”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan yang teristimewa kepada kedua orang tua Ayahanda Azhari Hasibuan dan Ibunda tercinta Ita Wati Pohan yang telah sangat berjasa dalam membesarkan dan mendidik penulis. Dimana dorongan, semangat, tenaga serta do'anyalah penulis berhasil menyelesaikan penulisan ini. Selanjutnya terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing, membantu dan memotivasi serta iringan doa yang ikhlas dan penuh kasih bagi penulis dalam menyusun proposal ini, terutama pada:

1. Bapak Dr. Ir. Aswin Nasution, M.Si selaku pembimbing, yang telah bersedia dengan sabar dan rela meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
2. Ibu Devi Agustia, SP, M.Si, selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.

3. Ibu Ir. Yuliatul Muslimah, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.
4. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
5. Kepada teman-teman seperjuangan Angkatan 2018 Program Studi Agribisnis dan yang sedang meraih pendidikan di Universitas Teuku Umar.

Dan semua pihak yang telah banyak membantu, tetapi tidak disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas segala amal yang ikhlas, semoga mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT, Aamiin yarabbal'amin.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan semoga proposal ini bermanfaat bagi penulis dan bagi semua yang membacanya, Aamiin.

Alue Peunyareng, 30 Desember 2022

Rizka Adinda Hasibuan



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah...alhamdulillah...alhamdulillah hirabbilalamin....

Dengan kerendahan hati serta sujud syukurku kepada ALLAH SWT yang Maha agung lagi Maha tinggi, serta Maha adil lagi maha penyayang, atas taqdir Mu telah jadikan hamba menjadi orang yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman, bersabar serta berusaha dalam menjalani kehidupan dunia ini, swat beserta salam kepada baginda Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal bagi ku untuk menjalani kehidupan ini untuk menggapai cita-cita, dan menjadi kebanggaan bagi keluarga ku tercinta...

Ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk orang yang sangat kucintai kusayangi dan kukasih yang tiada henti-hentinya memberikan ku semangat, kasih sayang berlimpah dengan semua perjuanganmu, pengerbonanmu, do'a dan air mata disetiap sujudmu yang tidak akan pernah tergantikan hingga aku selalu kuat serta sabar menjalani setiap rintangan yang ada didepanku Ayahanda kutersayang (Azhari Hasibuan), serta kepada belahan jiwaku bidadari surgaku yang tanpamu beserta do'a dan kasih sayangmu aku bukanlah siapa-siapa didunia ini ibundaku tercinta (Ita Wati Pohan),, semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk membuat Ayah dan Ibu bahagia karna kusadar selama ini belum bisa berbuat lebih untuk ibu dan ayah yang selalu membuatku termotivasi, selalu mendo'akanku dan selalu menasehatiku agar menjadi lebih baik,

Ayah,,Ibu,, Terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku. Demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segalanya bagiku tanpa kenal lelah. Terimakasih Ayah,,Terimakasih Ibu,, Semoga ALLAH senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan agar dapat melihat kesuksesan ku di masa mendatang,,dan semoga aku di beri kesempatan untuk bisa membahagiakan ayah dan ibuku...Aminn....

Terimakasih ku ucapkan kepada keluarga besarku, Putra Wahyuda Hasibuan, SP. Annisa Azhari Hasibuan, Skep.Ns. Muhammad Reza Fadli Hasibuan ANYIV, Nurul Azizi Hasibuan terimakasih berkat do'a dan semangat yang diberikan kepada ku untuk selalu berusaha menjadi sebaik mungkin, hanya karya kecil ini yang dapat ku persembahkan.

Kepada sahabatku yang sudah ku anggap sebagai saudara ku yaitu Dinda Sari Simatupang,SP. Ehy Syafrina, SP, Isma Heni Pohan, Juliadi,SP, Maisarah, Siti Aminah, Alhayati Sagala, SP. dan kawan-kawan semua yang tidak dapat disebut satu-persatu terimakasih buat kawan-kawan seangkatan 2018. Thank You For All,,,,

Rizka Adinda Hasibuan, SP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
BAB II LANDASAN TEORI	4
2.1. Kelapa Sawit	4
2.2. Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat	5
2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Petani Kelapa Sawit	6
2.3.1. Umur Tanaman.....	6
2.3.2. Lahan Pertanian.....	6
2.3.3. Produksi Kelapa Sawit	7
2.3.4. Harga Kelapa Sawit.....	7
2.3.5. Biaya Operasional Pasca Panen	8
2.4. Rantai Tataniaga Kelapa Sawit Rakyat.....	8
2.4.1 Margin Tataniaga	10
2.5. Penerimaan	11
2.6. Penelitian Terdahulu	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	13
3.2. Populasi Dan Sampel	13
3.2.1 Populasi	13
3.2.2. Sampel.....	13
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	14
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
3.5. Metode Analisis Data.....	15
3.6. Operasional Variabel Penelitian	15

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	17
4.2. Karakteristik Responden.....	18
4.3. Saluran Pemasaran Kelapa Sawit.....	21
BAB V PENUTUP	29
5.1 Kesimpulan	29
5.2 Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Nagan Raya Tahun 2020	2
Tabel 2.	Karakteristik Responden Penelitian Petani Kelapa Sawit.....	19
Tabel 3.	Karakteristik Responden Agen Kelapa Sawit	21
Tabel 4.	Keuangan Petani dan Agen Pada Saluran Distribusi Pemasaran TBS Kelapa Sawit	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Saluran Distribusi Kelapa Sawit ke Pabrik	9
Gambar 2.	Lokasi Penelitian.....	17
Gambar 3.	Saluran Pemasaran TBS Kelapa Sawit ke Pabrik Kelapa Sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya	22
Gambar 4.	Distribusi Keuangan Petani Pada 2 Saluran Distribusi Pemasaran TBS Kelapa Sawit.....	24
Gambar 5.	Kesimpulan Penerimaan Saluran Pemasaran Kelapa Sawit.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuisisioner	35
Lampiran 2	Data Analisis Penerimaan Dan Pengeluaran Petani Kelapa Sawit Jual pada Agen di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya	39
Lampiran 3	Keuangan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya Langsung Jual TBS Ke PKS.....	42
Lampiran 4	Keuangan Agen Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya	43
Lampiran 5	Dokumentasi.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, peran tersebut antara lain: (1) Penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB); (2) Mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup besar; (3) Mampu menyediakan bahan pangan, karenanya sektor pertanian mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat; (4) Mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun hilir; dan (5) Hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa Negara yang semakin besar (Soekartawi, 2007). Selain itu berdasarkan luasan penggunaan lahan pertanian mengambil porsi yang cukup besar termasuk dalam pengembangan perkebunan. Usaha perkebunan dapat dikerjakan dalam skala kecil oleh rakyat maupun skala besar oleh perusahaan dan pemerintah, dimana salah satu komoditi yang diusahakan adalah kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq.*) merupakan tanaman palma tropis penghasil minyak nabati yang paling produktif dan ekonomis dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Minyak kelapa sawit dapat diolah menjadi berbagai kebutuhan pangan seperti minyak goreng, margarin, lemak dan lain-lain, juga kebutuhan non pangan seperti sabun, detergen, biosolar, dan lain-lain.

Perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Sa'diyah dan Irham (2016) bahwa sektor pertanian termasuk perkebunan kelapa sawit berperan dalam mengurangi ketimpangan penerimaan di masyarakat.

Secara produksi internasional, Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar dunia yang diikuti Malaysia, Thailand, Kolombia dan Nigeria. Namun Provinsi Aceh hanya merupakan peringkat ke-9 penghasil kelapa sawit nasional di antara 34 provinsi yang ada di Indonesia, dan tanaman kelapa sawit telah dibudidayakan sejak di Aceh sejak masa kolonial Belanda tepatnya di Sei Liput Aceh Timur tahun 1911 dan Seunagan Nagan Raya tahun 1913 (Nasution, 2019). Di Provinsi Aceh Kabupaten Nagan Raya merupakan daerah dengan luas

perkebunan kelapa sawit rakyat terbesar seluas 52.146 Ha yang diikuti Aceh Singkil 32.383 Ha dan Aceh Timur 26.307 Ha (BPS Aceh , 2021). Adapun luas tanam dan produksi kelapa sawit rakyat pada tiap kecamatan di Kabupaten Nagan Raya sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Nagan Raya Tahun 2020

Kecamatan	Luan (Ha)	Produksi(Ton)
Darul Makmur	29.499	304.425.
Tripa Makmur	6.449	58.938.73
Kuala	1.399	14.126.
Kuala Pesisir	745	3.964
Tadu Raya	9.283	107.111.50
Beutong	2.067.	23.00
Beutong Ateuh Banggalang	-	-
Seunagan	397	2.752.10
Suka Makmue	627	6.806.01
Seunagan Timur	396	4.144.
Jumlah	52.146	520.272.26

Sumber: BPS Nagan Raya (2021).

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagai daerah penelitian, Kecamatan Tadu Raya merupakan kecamatan dengan luas dan produksi kelapa sawit terbesar kedua setelah Kecamatan Darul Makmur dari 9 kecamatan yang memiliki tanaman kelapa sawit. Oleh karena itu Kecamatan Tadu Raya menjadi penting bagi Kabupaten Nagan Raya sebagai daerah pengungkit perekonomian dari sub sektor perkebunan kelapa sawit.

Secara agribisnis output yang diharapkan petani dari perkebunan kelapa sawit rakyat adalah penerimaan yang diperoleh dari penjualan Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit pada Kelapa Sawit (PKS). Namun penerimaan yang diperoleh petani kelapa sawit tidak sebagaimana harga yang ditetapkan Pabrik Kelapa Sawit, hal ini karena beban biaya pada jalur rantai tataniaga yang dilalui TBS kelapa sawit dari petani sampai ke PKS (Nasution, 2016). Pengeluaran Ini ditambah dengan biaya operasional yang harus dikeluarkan petani seperti biaya panen, ongkos angkut ke pabrik dan pembayaran pinjaman petani pada pihak kedua atau pada perbankan. Berbagai pengeluaran ini akan mengurangi jumlah penerimaan petani yang dapat dimanfaatkan secara utuh (Pahan, 2012), sehingga

isu besarnya pendapatan petani yang tidak seperti yang dinikmati petani secara aktual. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian **Analisis Distribusi Penerimaan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana distribusi penerimaan dari penjualan tandan buah segar kelapa sawit petani di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi penerimaan dari penjualan tandan buah segar kelapa sawit petani di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara khusus manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan konsep tual sebagai berikut:

1. Sebagai proses pembelajaran dan penambah wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu dan syarat dalam penyelesaian studi.
2. Sebagai masukan bagi semua pihak yang peduli dan berkaitan dengan peningkatan pertanian khususnya penerimaan petani kelapa sawit di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
3. Sebagai alat referensi atau sebagai masukan bagi peneliti lain yang sedang meneliti hal yang sama untuk yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jack*). berasal dari Nigeria Afrika Barat. Namun ada sebagian pendapat justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan di Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur diluar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi (Fauzi Yan, 2014).

Kelapa sawit di perkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam untuk ditanam di kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai di usahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. (Fuji Yan,2014).

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggul dan utama di Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya (Fuji Yan,2014).

Bagi Indonesia tanaman kelapa sawit memiliki arti penting terhadap pembangunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara. Indonesia merupakan salah satu produsen utama kelapa sawit, bahkan saat ini telah menempati posisi pertama. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat dari 11,20 juta hektar pada tahun 2016 menjadi 12,76 juta hektar pada tahun 2018. Peningkatan luas areal juga diimbangi dengan peningkatan produksi minyak kelapa sawit. Produksi minyak kelapa sawit pada tahun 2016 sebesar 31,94 juta ton dan meningkat menjadi 36,59 juta ton pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Indonesia 2018).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat tumbuh baik di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan bumi. Kelapa sawit tidak disarankan di tanam lebih dari 500 meter karena akan mengalami pertumbuhan yang lambat dengan produksi yang tidak maksimal (Batu Bara, 2002).

2.2. Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Perkebunan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkebunan rakyat adalah usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU dan diusahakan sebagai mata pencaharian.

Dinas Pertanian Indonesia (2014) menyatakan bahwa perkebunan rakyat adalah usaha tanaman perkebunan yang dimiliki dan diselenggarakan atau dikelola oleh perorangan, tidak berbadan hukum, luasan maksimal adalah 25 Ha, atau pengelola tanaman perkebunan yang mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih dari batas minimum usaha (BMU). Berdasarkan besar kecilnya, usaha perkebunan rakyat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengelola tanaman perkebunan dan pemelihara tanaman perkebunan. Pengelola tanaman perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih besar dari BMU. Sedangkan, pemelihara tanaman perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan atas dasar hobi atau belum diusahakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon lebih kecil dari BMU (Novita, 2014).

Peran perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata, dimana kepemilikan perkebunan kelapa sawit menjadi solusi mengatasi pengangguran dan kemiskinan di pedesaan (Wigena et al., 2009).

Rendahnya produktivitas dan mutu produksi di perkebunan kelapa sawit rakyat adalah permasalahan umum, produktivitas yang relatif rendah masih jauh di bawah produksi optimal yang bisa dicapai, yaitu 30 ton TBS/ha/tahun (Jannah et al., (2012). Produksi *crude palm oil* (CPO) perkebunan sawit rakyat hanya 2,5 ton/ha/tahun dan minyak inti sawit (PKO) 0,33 ton/ha/ tahun. Sementara itu, pada perkebunan negara dan swasta rata-rata produksi CPO mencapai 3,48-4,82

ton/ha/tahun dan PKO 0,57-0,91 ton/ha/tahun (Kiswanto et al., 2008). Hal itu mengindikasikan bahwa produktivitas kebun kelapa sawit rakyat masih sangat berpeluang untuk ditingkatkan.

Perkebunan kelapa sawit rakyat dikelola oleh rakyat memiliki luas lahan yang terbatas yaitu 1-10 Ha. Dengan luas lahan tersebut tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas sehingga sulit dalam penjualan apabila ingin menjualnya langsung ke prosesor/industri pengolah (Fauzi, 2012).

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Petani Kelapa Sawit

Menurut Arumughan et al., (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit ialah harga buah kelapa sawit, investasi, dan nilai tukar rupiah terhadap USD. Faktor-faktor kenaikan harga kelapa sawit menurut Karia et al., (2013) yaitu produksi kelapa sawit, ekspor kelapa sawit, harga minyak kelapa sawit (CPO), sedangkan menurut May et al., (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit yaitu warna kematangan kelapa sawit, umur kelapa sawit, harga minyak kelapa sawit (CPO), harga kelapa sawit. Adapun uraian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan petani kelapa sawit yaitu:

2.3.1. Umur Tanaman

Menurut Paham (2008), tanaman kelapa sawit dapat di panen pada saat tanaman berumur tiga atau empat tahun. Produksi yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman berumur 9-14 tahun, setelah itu produksi yang dihasilkan akan mulai menurun. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit sampai 25-26 tahun. Tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit akan meningkat secara tajam dari umur tujuh tahun sampai umur lima belas tahun dan mulai menurun secara perlahan seiring dengan pertambahan umur tanaman. Umur tanaman kelapa sawit juga mempengaruhi tingkat kematangan buah sehingga mempengaruhi rendemen kelapa sawit.

2.3.2. Lahan Pertanian

Lahan merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan proses produksi pertanian karena lahan merupakan lingkungan alami tempat berlangsungnya proses produksi pertanian. Dalam beberapa hal lahan dapat dibedakan dengan

tanah pertanian. Lahan merupakan bagian dari bentang alam (landscape) yang mencakup lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi, dan bahkan vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaannya (Sufriadi,2015).

Lahan pertanian merupakan faktor pengaruh penentu produksi komoditas pertanian. Secara umum semakin luas lahan yang digarap atau ditanami, maka akan semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan (Rahim dan Diah,2007).

2.3.3. Produksi Kelapa Sawit

Faktor produksi dalam ekonomi berkembang sesuai dengan kebutuhan barang dan jasa dimana faktor produksi berpengaruh dalam keberhasilan suatu lembaga atau perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi produksi suatu barang atau jasa maka akan meningkatkan penerimaan begitupun sebaliknya (Muin,2017).

Definisi fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antar faktor-faktor produksi (input) dan tingkat produksi yang dihasilkan (output). Selain itu fungsi produksi dapat diartikan sebagai hubungan antara jumlah produk yang dihasilkan (output) dengan faktor-faktor produksi yang ada dalam proses produksi.

2.3.4. Harga Kelapa Sawit

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang atau barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Hansen dan Mowen (2001) mendefinisikan harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Menurut Mulyadi (2001) pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up untuk laba.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan oleh karna itu untuk

mencapai laba yang diinginkan salah satu cara yang dilakukan adalah menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tetap adalah harga yang sesuai antara kualitas produk suatu barang dengan harga yang memberikan kepuasan kepada konsumen sehingga berpengaruh terhadap penerimaan petani kelapa sawit.

2.3.5. Biaya Operasional Pasca Panen

Biaya operasional menurut Nafarin (2000) adalah biaya usaha pokok perusahaan selain harga pokok penjualan. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya pasca panen, biaya administrasi dan umum. Biaya operasional yang dikeluarkan petani dalam usaha pertanian di luar dari biaya produksi dan pra produksi adalah pengangkutan, biaya panen, biaya akomodasi pemanen dan biaya tak terduga (Hanafie, 2010).

2.4. Rantai Tataniaga Kelapa Sawit Rakyat

Menurut Siregar (2010), tataniaga adalah proses manajerial dan sosial dimana seorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui menciptakan dan pertukaran produk dan nilai.

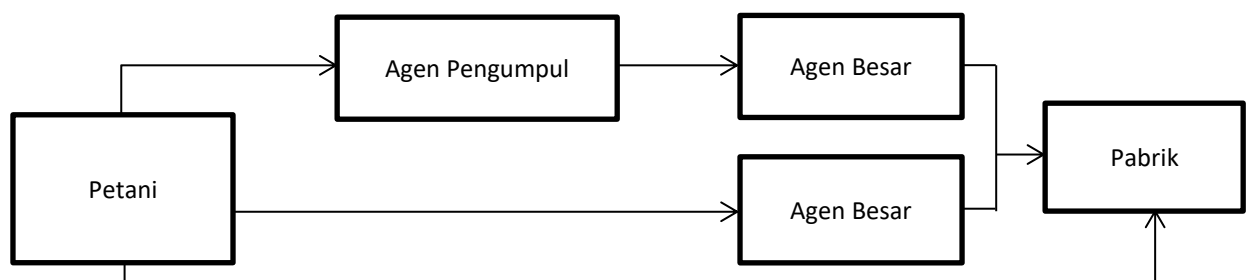
Hal ini berdasarkan pada konsep-konsep berikut : kebutuhan, keinginan, permintaan pada produk, pertukaran, dan hubungan. Tataniaga atau pemasaran suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen (Widya, 2010). Menurut Kartasapoetra (1986) fungsi tataniaga adalah (a) Pembelian atau buying, dan pengumpulan atau assembling (b) Penjualan atau selling, penyebaran atau distribusi, (c) Pengangkutan atau transportation, (d) Penyimpanan atau storage, (e) Pengolahan, (f) Pembiayaan atau pendanaan (*financing*), (g) Resiko (*risk taking*), dan (h) Informasi pasar atau market information. Tataniaga perkebunan rakyat berbeda dengan perkebunan besar, penyebabnya adalah kualitas dan kuantitas produksi. Pelaku tataniaga kelapa sawit rakyat di berbagai daerah adalah pedagang pengumpul di desa, Pedagang Perantara / Pengumpul di kecamatan, pedagang interiseluler/ eksportir di kabupaten, dan eksportir tingkat propinsi (Supanto, 1994).

Saluran pemasaran merupakan saluran yang menghubungkan pembeli dengan penjual. Terdapat dua jenis saluran, yaitu saluran komunikasi dan saluran

distribusi. Saluran komunikasi mengirimkan pembeli dan menerima pesan dari pembeli sasaran. Saluran distribusi menunjukkan, menjual, dan mengirimkan fisik produk atau layanan kepada pembeli atau pemakai (Kotler, 2004). Saluran pemasaran adalah lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam mendistribusikan komoditas dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembelian, pengangkutan, penyimpanan, dan penjualan dari petani produsen sampai kekonsumen akhir (Hasyim, 2012).

Panjang-pendeknya saluran pemasaran yang dilalui oleh suatu hasil komoditas pertanian tergantung pada beberapa faktor, antara lain; (1) jarak antara produsen dan konsumen. Makin jauh jarak antara produsen dan konsumen biasanya makin panjang saluran pemasaran yang ditempuh oleh produk; (2) cepat tidaknya produk rusak. Produk yang cepat atau mudah rusak harus segera diterima konsumen dan dengan demikian menghendaki saluran yang pendek dan cepat; (3) skala produksi. Bila produksi berlangsung dengan ukuran-ukuran kecil, maka jumlah yang dihasilkan berukuran kecil pula, hal ini akan tidak menguntungkan bila produsen langsung menjual kepasar; (4) posisi keuangan pengusaha. Produsen yang posisi keuangannya kuat cenderung untuk memperpendek saluran pemasaran (Rahim et al., 2007).

Menurut Kotler (2007), Kebanyakan produsen bekerja sama dengan perantara pemasaran untuk menyalurkan produk mereka. Perantara selanjutnya membentuk sebuah saluran pemasaran atau saluran distribusi:



Gambar 1. Saluran Distribusi Kelapa Sawit ke Pabrik

Saluran pemasaran yang juga disebut dengan saluran distribusi dapat digambarkan sebagai suatu rute atau alur. Saluran pemasaran TBS sawit

merupakan rantai atau aliran pemasaran TBS dari petani sebagai produsen ke pabrik kelapa sawit sebagai konsumen. Sedangkan lembaga pemasaran adalah lembaga-lembaga yang terlibat dalam pemasaran TBS dari petani hingga PKS. Lembaga pemasaran merupakan badan usaha atau individu yang melakukan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditas dari produsen hingga konsumen akhir. Lembaga pemasaran timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh komoditas sesuai waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan konsumen. Tugas lembaga pemasaran adalah menjalankan fungsi-fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin (Ardiansyah et al., 2015). Adapun pelaku pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit (TBS) adalah sebagai berikut :

1. Pedagang Besar

Pedagang besar adalah rantai tataniaga atau lembaga akan melakukan penyortiran dan membeli tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang akan dijual ke pabrik kelapa sawit.

2. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul adalah lembaga atau orang yang menyelenggarakan kegiatan tataniaga hasil produksi tanaman kelapa sawit dari petani.

3. Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PKS)

Pabrik pengolahan kelapa sawit adalah tempat penampung produksi kelapa sawit dari distributor dan agen untuk diolah menjadi CPO, atau produk turunan lainnya (Novida Asri, 2017).

2.4.1 Margin Tataniaga

Margin pemasaran dapat didefinisikan sebagai perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen. Margin pemasaran dapat juga diartikan sebagai nilai dari jasa- jasa pelaksanaan kegiatan tataniaga sejak dari tingkat produsen hingga ketingkat konsumen (Limbong dan Sitorus, 2010). Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dengan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir atau selisih antara harga yang dibayar oleh konsumen dengan harga yang diterima produsen (Emi et al., 2013). Margin pemasaran adalah penjumlahan dari seluruh biaya

pemasaran yang dikeluarkan dan keuntungan yang diambil oleh lembaga pemasaran selama proses pendistribusian satu komoditas, dari satu lembaga pemasaran ke lembaga pemasaran lainnya. Analisis margin pemasaran merupakan salah satu indikator dalam menentukan efisiensi pemasaran, antara lain ditandai dengan meratanya distribusi margin antar lembaga pemasaran, besarnya bagian yang diterima petani, serta nisbah margin keuntungan atau Ratio Profit Margin (RPM) (Amelia et al., 2019).

2.5. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Soekartawi, 2005). Sedangkan menurut Paham (2010), Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani kelapa sawit adalah hasil penjualan panen sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air, dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, grading dapat dipotong antara 5 hingga 10 persen dari hasil panen sawit.

Dengan demikian total penerimaan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan: TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga (Rp/Kg)

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi (Kg)

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah (2011) Di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus: KPS Sejahtera Pir-Bun Ophir), menunjukkan bahwa budidaya yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit pasca umur ekonomis pada KPS Sejahtera adalah pemupukan, pengendalian hama

penyakit dan pemanenan. Pendapatan yang diterima oleh KPS Sejahtera pada tahun 2010 sebesar Rp 11.158.712.637,64/ tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laelani (2011) Di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan, Biaya total kebutuhan usahatani kelapa sawit tahun tanam 2004 di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir rata-rata sebesar Rp. 19.038.791,- /ha. Total penerimaan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam 2004 rata-rata sebesar Rp. 203.454.000,- / ha. Total pendapatan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam rata-rata sebesar Rp. 148.876.133,- per Ha. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan efisien untuk diteruskan/menguntungkan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. Pemilihan Kecamatan Tadu Raya sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah yang mempunyai luas dan produksi kelapa sawit yang besar di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilakukan Maret sampai selesai 2022.

3.2. Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiono (2010), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya berjumlah 3.831 petani sawit.

3.2.2. Sampel

Menurut Slovin dalam (Riduwan, 2005) cara pengambilan sampel penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan *Random Sampling* dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = sampel penelitian

N = populasi penelitian

d = tingkat kesalahan/eror yang digunakan (8%).

Sehingga untuk penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{3.381}{1 + 3,381(0,08)^2}$$

$$n = \frac{3.381}{1+21,64}$$

$$n = \frac{3.381}{22,64}$$

$$n = 149$$

Jadi jumlah keseluruhan yang diambil adalah 149 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*. Namun karena dua responden salah dalam menjawab kuisioner maka data di ambil dari 147 responden.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan data primer yang terdiri dari data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni:

a. Data primer

Sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiono, 2012). Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui pertanyaan (Questioner) serta melakukan observasi lapangan terhadap nara sumber yang berasal dari para pelaku yang terkait dengan persoalan penelitian

b. Data sekunder

Sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiono, 2012). Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara maupun observasi langsung ke lapangan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data pada prinsipnya berfungsi untuk mengungkapkan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

a. Pengamatan (*observasi*)

Suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi terhadap objek yang diteliti dengan melihat dan mengamati secara langsung ditempat yang telah menjadi lokasi penelitian yaitu masyarakat setempat.

b. *Quisioner*

Merupakan daftar pertanyaan yang dibuat dengan berisikan serangkain pertanyaan yang berkenaan dengan penulisan penelitian ini. Ditunjukkan kepada seluruh responden yang menjadi sampel yang terdiri dari keseluruhan.

c. Studi keputusan

Studi literatur yang bersumber dari laporan tahunan, buku, website, dan media informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.5. Metode Analisis Data

Analisa penelitian di lakukan terhadap petani kelapa sawit dengan luas lahan 1-10 ha. Hal demikian dilakukan karena luas tanaman kelapa sawit menghasilkan produksi yang berbeda- beda pada setiap luas tanaman. Dimana berbedanya luas tanaman maka akan berbeda produksi yang didapatkan oleh petani kelapa sawit dan berbedanya produksi yang didapatkan dalam perpanennya maka akan berbeda penerimaan yang didapatkan oleh petani kelapa sawit.

Untuk menghitung penerimaan pada usahatani dapat menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga produksi (Rp/Kg)

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi (Rp)

3.6 Operasional Variabel Penelitian

Operasional Variabel Penelitian penerimaan petani sawit adalah :

1. Produksi kelapa sawit adalah jumlah kelapa sawit dalam bentuk tandan buah segar (TBS) yang dinyatakan dalam satuan Kg.
2. Harga Jual adalah harga yang diterima oleh petani atau agen dari setiap penjualan dengan satuan Rp.

3. Penerimaan adalah perkalian antara Produksi dengan harga jual yang diterima oleh petani atau agen kelapa sawit dari penjualan TBS dengan satuan Rp.
4. Grading adalah pemotongan volume TBS yang di jual dengan sortiran berdasarkan kriteria kualitas TBS dengan satuan %.
5. Ongkos langsir adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengeluarkan buah dari kebun ke lokasi pengumpulan dengan satuan Rp/Kg.
6. Ongkos panen adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan panen buah sawit dengan satuan Rp/Kg.
7. Ongkos angkut adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut TBS dari lokasi kebun ke pabrik kelapa sawit dengan satuan Rp/Kg.
8. Surat pengantar TBS (SP) merupakan suatu bentuk surat yang digunakan baik oleh petani maupun pedagang untuk dapat masuk kedalam PKS sebagai bukti melakukan penjualan TBS dengan satuan Rp/Kg.
9. Hutang di agen adalah beban hutang ataupun biaya yang dikeluarkan oleh petani kepada agen dari setiap kali penjualan TBS dengan satuan Rp/Kg.
10. Hutang Bank adalah beban hutang atau biaya yang dikeluarkan oleh petani kepada bank dari setiap penjualan TBS dengan satuan Rp/Kg.
11. Hutang Leasing adalah beban hutang atau biaya yang dikeluarkan petani kepada pihak leasing dari setiap kali penjualan TBS dengan satuan Rp/Kg.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

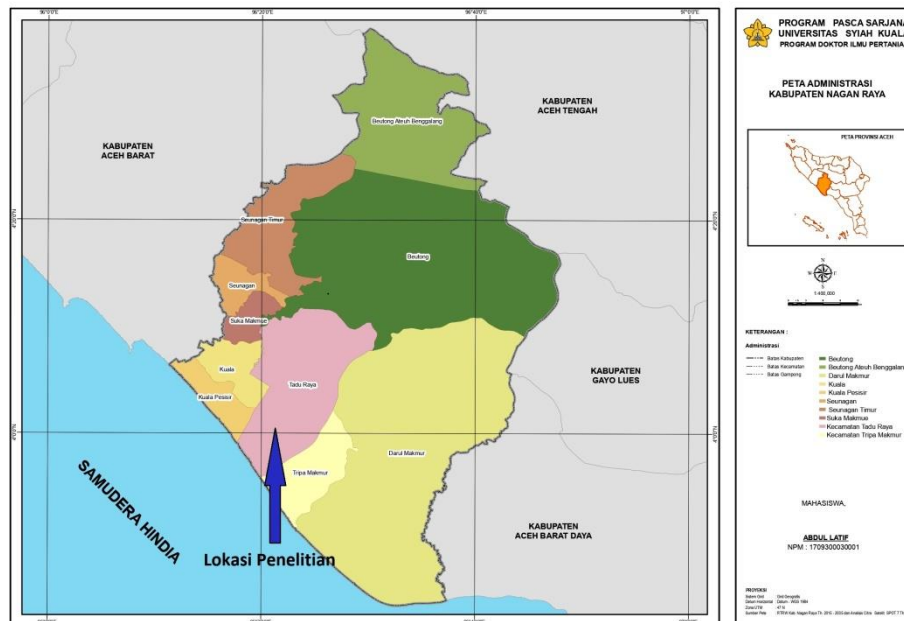
Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tadu Raya yang merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Kecamatan Tadu Raya memiliki luas wilayah 347,19 Km² atau 34.719 Ha atau 9,79 % dari luas Kabupaten Nagan Raya (3.545 Km²). Secara administratif Kecamatan Tadu Raya memiliki 2 kemukiman dengan 22 gampong atau desa, secara topografis memiliki lahan yang datar sampai berbukit dengan ketinggian 0-27 meter DPL, dan secara geografis memiliki batas-batas wilayah sebagaimana Gambar 4.1.

Sebelah Utara : Kecamatan Beutong

Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebelah Barat : Kecamatan Kuala Dan Kecamatan Kuala Pesisir

Sebelah Timur : Kecamatan Tripa Makmur dan Kecamatan Darul Makmur.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Secara historis Kecamatan Tadu Raya didominasi komunitas suku Jawa yang didatangkan pemerintah dari pulau Jawa mulai tahun 1981 melalui Program Transmigrasi. Awalnya transmigran memiliki mata pencaharian utama sebagai petani tanaman pangan padi dan palawija yang diharapkan dapat meningkatkan

pendapatan rumah tangga, daerah dan Nasional dalam mendukung swasembada pangan beras. Namun perencanaan tidak seperti yang diharapkan dimana terjadi kegagalan pertanian pangan, dan pada tahun 1989 pola pertanian masyarakat diganti menjadi tanaman perkebunan dengan komoditas sawit melalui program pengembangan kelapa sawit rakyat yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Selanjutnya dengan kondisi tanah dan iklim yang sangat mendukung pertumbuhan dan produksi kelapa sawit, saat ini Kecamatan Tadu Raya menjadi salah satu pusat perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya. Hal ini sebagaimana pendapat (Damayanti, 2013) yang menyatakan bahwa kondisi agroekologi alam berupa lahan atau tanah dan iklim sangat berpengaruh terhadap tanaman yang tepat dibudidayakan di suatu wilayah.

Tanah dan kesuburannya selain sebagai tempat berjangkarnya akar tanaman juga menyediakan berbagai unsur hara yang dibutuhkan tanaman (Arsyad, 2006). Sedangkan iklim yang di definisikan sebagai rata-rata harian cuaca atau kondisi cuaca yang terjadi dalam periode waktu yang panjang (Stone at al, 2010) merupakan faktor lingkungan yang berperan penting bagi pertumbuhan dan produksi tanaman melalui interaksinya dengan faktor genetik tanaman yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas tanaman (Suciantini, 2015).

4.2. Karakteristik Responden.

Responden penelitian pada penelitian ini merupakan gambaran dari populasi penelitian yang terdiri dari petani dan agen kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. Pendiskripsian karakteristik responden diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang responden, dan informasi ini dibutuhkan karena tindakan seseorang dalam pengambilan suatu keputusan berhubungan kuat dengan karakter yang melekat pada kepribadiannya, dan mendasari tingkah lakunya dalam berbagai situasi kerja atau situasi lainnya (Damihartini dan Jahi, 2005) sehingga berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun deskripsi responden dalam penelitian ini Tabel 4.1.

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian Petani Kelapa Sawit.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Org)	%	No	Pendidikan	Jumlah (Org)	%
1	< 29	7	5	1	SD	62	42
2	30- 37	31	21	2	SLTP	42	29
3	38 – 45	30	20	3	SLTA / SMK	22	15
4	46-53	34	23	4	S1	1	1
5	54 – 61	30	20	5	Diploma	1	1
6	62 – 69	10	7	6	Tidak Sekolah	19	13
7	70 – 77	3	2				
8	>78	2	1				
	Jumlah	147	100		Jumlah	147	100
No	Jenis Kelamin	Jumlah (Org)	%	No	Pengalaman (Thn)	Jumlah (Org)	%
1	Pria	114	78	1	<5	14	10
2	Wanita	33	22	2	6-10	29	20
	Jumlah	30	100	3	11-15	28	19
				4	16-20	32	22
				5	21-25	29	20
No	Tanggung	Jumlah (Org)	%	6	26-30	10	7
1	< 2	29	20	7	31-35	3	2
2	3-4	90	61	8	36-40	0	0
3	>4	28	19	9	41-45	2	1
	Jumlah	147	100		Jumlah	147	100
No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Org)	%	No	Hambatan Berkebun	Jumlah (Org)	%
1	< 1,5	40		1	Sulit Pupuk	65	72
2	1,5 – 2,5	49		2	Kurang Modal	8	9
3	2,6 – 3,5	28		3	Akses Jalan Buruk	13	14
4	3,6 – 8,0	25		4	Harga Sawit Murah	3	3
5	>8	4		5	Hama	1	1
	Jumlah	147	100		Jumlah	147	100

Sumber : Hasil Penelitian (2022).

Hasil penelitian karakteristik responden yang disajikan pada Tabel 4.1. menunjukkan bahwa responden didominasi pria dengan jumlah 114 orang atau 78 %, dengan umur 30 – 61 tahun berjumlah 125 orang atau 84 %, dan dengan pendidikan SD 62 orang atau 42 % dan SLTP-SLTA 64 orang atau 44 %. Pengalaman berkebun kelapa sawit merata sampai 25 tahun dengan luas kepemilikan kebun merata sampai 8 Ha. Sedangkan tanggungan keluarga petani

umumnya 3-4 jiwa per petani, dimana dalam melakukan usaha kelapa sawit persoalan sulitnya mendapatkan pupuk menjadi hambatan berkebunan yang paling dominan dihadapi petani kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya.

Jumlah petani pria yang lebih banyak dibanding wanita menunjukkan usaha perkebunan kelapa sawit dilaksanakan dengan lebih baik, hal ini sebagaimana karakter pria yang lebih banyak mencurahkan waktu dan tenaganya dalam bertani sehingga usaha tani lebih produktif (Sujaya, et al., 2018). Selanjutnya dominasi petani umur 30-61 tahun menunjukkan petani berada pada usia produktif atau pada rentang 15-64 tahun (UU No.13 Tahun 2003). Umur seseorang merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur produktivitas (Soekartawi, 2001), dimana dengan bertambahnya usia seseorang maka akan menurunkan kemampuan fisik dan berpikir manusia (Isyanto, 2011), dan petani tua biasanya kurang responsif terhadap perubahan teknologi (Asmarantaka, 2017). Selanjutnya tingkat pendidikan petani yang cenderung rendah yaitu SD dan SMP mengakibatkan rendahnya kemampuan petani dalam menyerap inovasi pertanian (Damihartini dan Jahi, 2005). Dalam mengelola usaha taninya petani hanya mengandalkan dukungan pengalaman dalam bertani dibanding dengan kemampuan menyerap inovasi dari dukungan pendidikan (Sujaya, et al., 2018), dimana petani memiliki pengalaman berkebun kelapa sawit merata mulai 1 – 25 tahun dan pengalaman merupakan guru alam atau referensi petani dalam melaksanakan usaha taninya.

Berdasarkan kebun kelapa sawit yang dimiliki menunjukkan bahwa umumnya petani memiliki kebun di bawah 2,5 Ha per orang atau 60%, sedangkan di atas luasan tersebut jumlahnya 40%. Luasan kebun ini berbanding lurus dengan penerimaan yang diperoleh petani, meskipun juga diikuti dengan kenaikan biaya operasional yang harus dikeluarkan (Mamondol dan Sabe, 2016). Selanjutnya dalam mengusahakan perkebunan kelapa sawit petani mengalami berbagai hambatan terutama sulitnya mendapatkan dan mahalnya harga pupuk, dan kurangnya modal.

Pada usaha pertanian pemupukan merupakan usaha penambahan unsur hara untuk kebutuhan tanaman, sehingga tanaman dapat berproduksi dengan baik (Istana, 2016), sedangkan kelapa sawit merupakan tanaman yang membutuhkan

unsur hara terutama N, P, dan K dalam jumlah yang besar sehingga kekurangannya dalam tanah harus diberikan melalui pemupukan (Manurung et al. 2017). Akibatnya sulitnya mendapatkan pupuk dan harga yang mahal akan berdampak pada kurangnya dilakukan pemupukan tanaman, yang pada akhirnya akan menurunkan produksi dan penerimaan petani kelapa sawit.

Tabel 3. Karakteristik Responden Agen Kelapa Sawit.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Org)	%	No	Pendidikan	Jumlah (Org)	%
1	>44	1	25	1	SD	3	75
2	47- 49	2	50	2	SLTP	1	25
3	50 – 52	1	25				
	Jumlah	4	100		Jumlah	4	100
No	Jenis Kelamin	Jumlah (Org)	%	No	Pengalaman (Thn)	Jumlah (Org)	%
1	Pria	3	75	1	>3	2	50
2	Wanita	1	25	2	10	1	25
				3	15	1	25
	Jumlah	4	100		Jumlah	4	100
No	Hambatan Agen	Jumlah (Org)	%				
1	Kurang Modal	2	29				
2	Antrian Pabrik	2	29				
3	Bahan Bakar	1	14				
4	Ditipu Petani	1	14				
5	Penumpukan TBS	1	14				
	Jumlah	7	100				

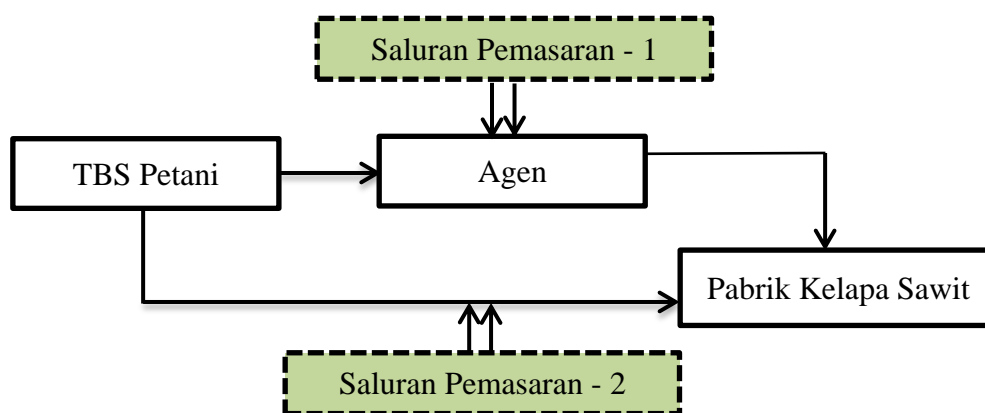
Sumber : Hasil Penelitian (2022).

Adapun karakteristik responden agen Tabel 3. menunjukkan bahwa responden didominasi pria dengan jumlah 3 orang atau 75 %, dengan umur 47 – 49 tahun berjumlah 2 orang atau 50 %, dan dengan pendidikan SD 3 orang atau 75 %. Pengalaman menjadi agen kelapa sawit merata sampai >3 atau 50%, dimana agen kelapa sawit mengalami hambatan dominan berupa kurangnya modal dan antarian di pabrik.

4.3. Saluran Pemasaran Kelapa Sawit.

Saluran pemasaran pada dasarnya merupakan saluran yang menghubungkan pembeli dengan penjual, saluran ini terbagi dalam saluran komunikasi dan saluran distribusi. Saluran komunikasi akan mengirimkan pesan ke pembeli dan menerima pesan dari pembeli sasaran, sedangkan saluran distribusi menjual, dan mengirimkan fisik produk atau layanan kepada pembeli

atau pemakai (Kotler, 2004). Pada perkebunan kelapa sawit rakyat khusus petani swadaya permasalahan pemasaran kelapa sawit (TBS) ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) sering menjadi kendala, hal ini karena petani cenderung harus bekerjasama dengan lembaga pemasaran atau pedagang perantara atau agen (Tety et al., 2013). Adapun lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan fungsi pemasaran, menyalurkan jasa atau produk dari produsen ke konsumen (Rahim dan Hastuti. 2007). Adapun saluran pemasaran TBS kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya sebagaimana Gambar 4.1.



Gambar 3. Saluran Pemasaran TBS Kelapa Sawit ke Pabrik Kelapa Sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

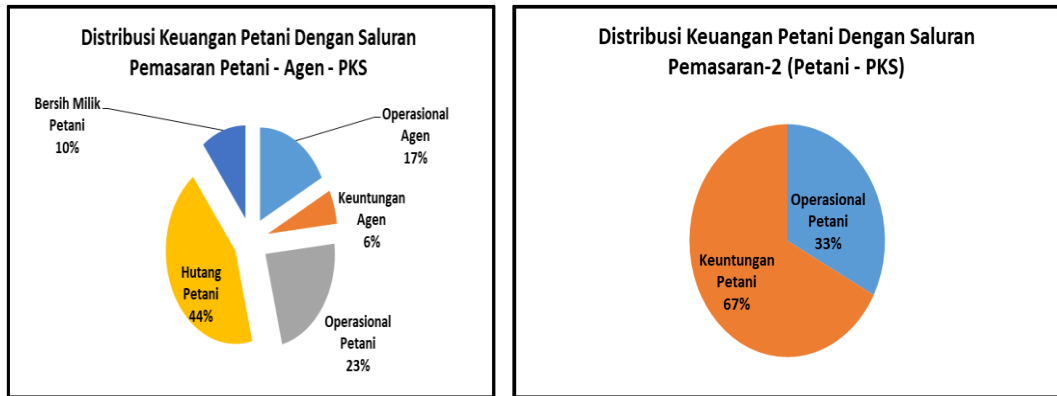
Berdasarkan Gambar 4.2. bahwa saluran pemasaran TBS kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya ada dua yaitu : (1) petani – agen – pabrik; dan (2) petani – pabrik. Saluran Pemasaran-1 melibatkan petani, agen dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS), dimana petani menjual TBS ke agen yang mendatangi lahan perkebunan kelapa sawit dan mengambil langsung TBS ke tempat pengumpulan buah (TPH). Pada saluran ini agen membeli seluruh TBS petani dan petani tidak menanggung resiko dan biaya pemasaran berupa biaya transportasi ke PKS. Akan tetapi pada saluran ini terjadi selisih harga yang tinggi antar harga di PKS dengan yang diterima petani. Pada Saluran Pemasaran-2 petani langsung menjual TBS ke PKS, sehingga seluruh biaya pemasaran menjadi beban petani, namun petani mendapatkan harga sesuai yang ditetapkan PKS. Perbedaan ini tentunya juga akan memberikan distribusi penerimaan yang berbeda

bagi petani selaku produsen. Adapun distribusi penerimaan dari setiap saluran pemasaran yang terjadi sebagaimana Tabel 4.

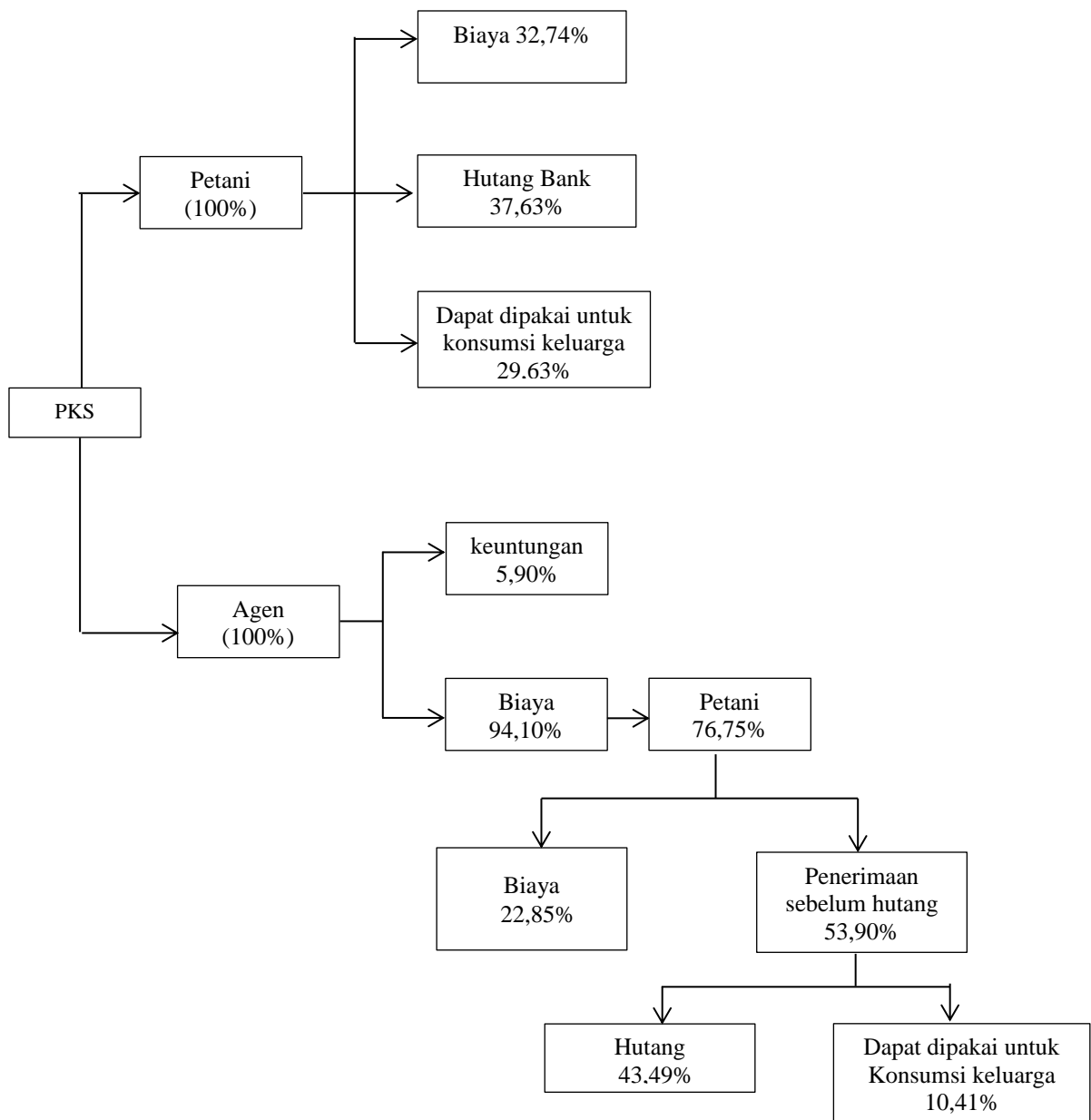
Tabel 4. Keuangan Petani dan Agen Pada Saluran Distribusi Pemasaran TBS Kelapa Sawit.

Saluran Pemasaran-1 (Petani-Agen-PKS)				Saluran Pemasaran-2 (Petani-PKS)		
Keuangan Agen				Keuangan Petani (Saluran-2)		
Uraian	Rp/Kg.	% Terhadap Pembayaran Pabrik	% Terhadap Pembayaran Agen	Uraian	Rp/Kg.	% Terhadap Pembayaran Pabrik
Harga dari PKS	1.666,67	100,00	-	Harga dari PKS	1.583,33	100,00
Grading TBS dari Petani	98,35	5,90	-	Total Penerimaan		
Total Pembayaran PKS	1.765,02	-	-	Biaya		
Biaya				Grading TBS di PKS	63,33	4,00
Bayar TBS Petani	1.354,65	76,75	-	Ongkos Panen	208,33	13,16
Transportasi Ke PKS	200,00	11,33	-	Ongkos Langsir	93,33	5,89
Grading TBS di PKS	76,48	4,33	-	Transpor ke PKS	121,33	7,66
Ongkos Bongkar di PKS	28,75	1,63	-	Biaya Surat Bayar (SP)	3,67	0,23
Biaya Pos	1,00	0,06	-	Ongkos Bongkar di PKS	28,33	1,79
Total Biaya	1.660,89	94,15	-	Total Pengeluaran	518,33	32,74
Keuntungan Agen	104,13	5,90	-	Penerimaan Sebelum Hutang	1,065,00	67,26
Keuangan Petani				Hutang Pada Agen	0,00	0,00
Pembayaran TBS dari Agen	1.354,65	76,75	100,00	Hutang Pada Bank	595,83	37,63
Total Penerimaan	1.354,65	76,75	100,00	Hutang Pada Leasing	0,00	0,00
Biaya				Total Hutang	595,83	37,63
Grading oleh Agen	98,35	5,90	7,26	Penerimaan Dapat di Pakai Petani	469,17	29,63
Ongkos Panen	208,68	11,82	15,40			
Ongkos Langsir	96,35	5,46	7,11			
Total Biaya	403,38	22,85	29,78			
Penerimaan Sebelum Hutang	951,27	53,90	70,22			
Hutang Pada Agen	136,28	7,72	10,06			
Hutang Pada Bank	464,15	26,30	34,26			
Hutang Pada Leasing	167,12	9,47	12,34			
Total Hutang	767,55	43,49	56,66			
Penerimaan Dapat di Pakai Petani	183,72	10,41	13,56			

Sumber : Analisa Penelitian (2022)



Gambar 4. Distribusi Keuangan Petani Pada 2 Saluran Distribusi Pemasaran TBS Kelapa Sawit.



Gambar 5. Bagan Distribusi Keuangan Kelapa Sawit Pada Saluran Pemasaran

Hasil penelitian Tabel 4. menunjukkan bahwa pabrik kelapa sawit (PKS) memberikan harga yang lebih tinggi pada agen (Rp. 1.666,67,-), selanjutnya karena ada volume Grading yang diambil agen dari petani sebesar 5,90 % maka pembayaran PKS ke agen menjadi Rp. 1.765,02,-/Kg. Jumlah ini lebih besar dibanding dengan pembayaran PKS pada petani yang langsung membawa TBS ke pabrik (Rp. 1.583,33,-). Namun harga ini masih lebih tinggi dibanding dengan harga yang diberi agen pada petani (Rp. 1.354,65). Perlakuan membedakan harga seperti ini lazim dilakukan pada pabrik kelapa sawit untuk menjaga atau memelihara pemasok tetap TBS, dan ini dilakukan agar ketersediaan dan kecukupan TBS sebagai bahan baku olahan selalu tersedia. Hal ini sebagaimana pendapat Kotler dan Keller (2009) dan Secapramana (2001) yang menyatakan bahwa tujuan penetapan harga khusus harga adalah menjaga keberlangsungan perusahaan (*sustainability*) dengan menjaga loyalitas mitra bisnis melalui pemberian harga khusus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa agen hanya mendapatkan keuntungan 5,90 % dari harga jual TBS ke pabrik atau keuntungan Rp. 104,13,-/Kg TBS, namun dengan rata-rata volume penjualan 433 ton TBS/bulan agen mendapatkan keuntungan Rp. 45.088.290,-/bulan. Keuntungan sebesar ini dapat dikatakan rendah, ini sebagaimana keuntungan yang diperoleh agen kelapa sawit di Bengkulu Utara sebesar 5,30% - 8,51 % dari harga jual TBS ke pabrik (Sumartono, et al., 2018).

Berdasarkan penerimaan yang diperoleh petani menunjukkan bahwa petani pada Saluran Pemasaran-1 atau menggunakan agen memperoleh penerimaan (Rp. 1.354,65,-/Kg) atau 76,75 % dari harga di PKS, dimana 17,35 % dari harga yang dikeluarkan PKS telah menjadi biaya pada saluran pemasaran. Sedangkan petani pada Saluran Pemasaran-2 menerima 100,00 % harga yang dikeluarkan oleh PKS.

Adapun biaya operasional yang dikeluarkan petani pada Saluran Pemasaran-1 Rp. 403,38,-/Kg atau 29,78 % dari hasil penjualan TBS yang diterimanya. Biaya ini terdiri dari biaya grading oleh agen, ongkos panen, dan ongkos langsir. Sedangkan petani pada Saluran Pemasaran-2 mengeluarkan biaya operasional Rp. 518,33,-/Kg atau 32,74 % dari hasil penjualan TBS yang diterimanya, sehingga terjadi perbedaan yang lebih besar Rp. 114,95,-/Kg pada

Saluran Pemasaran-2. Biaya-biaya pada Saluran Pemasaran-2 ini terdiri dari biaya grading di PKS, ongkos panen dan langsir, transportasi TBS ke PKS, biaya Surat Bayar (SP), ongkos bongkar di PKS.

Jika dibandingkan antara petani yang menjual ke agen (Saluran-1) dengan petani yang menjual langsung ke PKS (Saluran-2), petani yang menjual TBS pada Saluran Pemasaran-1 atau ke agen memperoleh penerimaan bersih Rp. 951,27,-/Kg TBS atau 53,90 % dari harga di PKS sedangkan petani yang menjual langsung ke PKS mendapatkan Rp. 1.065,00,-/Kg TBS atau 67,26 % dari harga di PKS. Lebih besarnya penerimaan ini karena petani pada Saluran-2 atau langsung ke PKS tidak menggunakan jasa saluran pemasaran agen yang mengurangi pendapatan. Dalam memasarkan hasil perkebunan perbedaan pemilihan saluran pemasaran akan mengakibatkan perbedaan harga yang diterima oleh petani. Semakin panjang saluran pemasaran yang digunakan mengakibatkan penambahan biaya pada setiap lembaga pemasaran, akibatnya semakin kecil harga yang diterima produsen (Sumartono, et al., 2018). Selanjutnya pemilihan saluran pemasaran oleh produsen dipengaruhi modal yang dimiliki, semakin besar modal yang dimiliki produsen cenderung akan memilih saluran pemasaran yang lebih pendek (Rahim et al., 2013), dimana petani yang menggunakan Saluran Pemasaran-2 atau langsung menjual ke PKS cenderung memiliki modal yang lebih cukup dibanding dengan yang menggunakan Saluran Pemasaran-1.

Jika dilihat dari sisi hutang petani, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dengan Saluran Pemasaran-1 atau menjual pada agen lebih banyak membebaskan hutangnya pada TBS yaitu sebesar Rp. 767,55,-/ Kg atau 56,66 % dari harga harga penjualan TBS nya, hutang tersebut antara lain pada agen 10,06 %, pada bank 34,26 %, dan pada leasing 12,34 %. Sedangkan petani dengan Saluran Pemasaran-2 atau menjual langsung ke PKS hanya memiliki hutang pada bank 37,63 % dari harga TBS. Data ini menunjukkan bahwa petani yang berhubungan dengan agen cenderung memiliki lebih banyak hutang dibanding dengan yang tidak berhubungan dengan agen. Banyaknya pinjaman ini berhubungan dengan modal yang dimiliki petani karena modal dan hutang merupakan dana operasional usaha, jika modal cukup maka kecenderungan melakukan hutang kecil demikian juga sebaliknya. Umumnya suatu usaha

termasuk perkebunan kelapa sawit melakukan hutang sebagai dana tambahan operasional usaha, namun hutang akan menjadi beban yang harus dibayar dari keuntungan yang usaha (Lubis dan Ayuningtyas, 2022)

Selain itu agen selalu menawarkan hutang pada petani untuk mengikat agar petani tetap menjual TBS ke agen, tidak menjual ke agen lain, dan agen mendapatkan TBS untuk dijual ke PKS. Agen juga memfasilitasi pinjaman ke leasing bagi petani yang ingin mendapat kendaraan bermotor dengan uang muka atau DP pinjaman diberikan oleh agen. Hubungan antara agen yang mengikat petani dengan hutang disebut sebagai *Teori Patron Klien*, dan di Kabupaten Pasaman Barat hubungan ini disebut *Sistem Tanam Saham*. Pada Sistem ini petani sawit yang mendapat pinjaman diwajibkan menjual TBS nya kepada agen atau toke, dan harus setia menjual kepada toke, tidak boleh menjual kepada toke lain. Petani diperbolehkan mengangsur atau tidak pinjaman yang diberikan, dan diperbolehkan menetapkan sendiri berapa angsuran yang mau diberikan (Annisa et al., 2022).

Pada Saluran Pemasaran-1 atau penjualan TBS ke agen menunjukkan bahwa petani memperoleh penerimaan bersih sebelum potong hutang Rp. 951,27,-/Kg TBS atau 53,90 % dari harga PKS atau 70,22 % dari nilai penjualan TBS petani. Sedangkan setelah potong hutang petani mendapat Rp.183,72,-/Kg TBS atau 10,41 % dari harga PKS atau 13,56 % dari nilai penjualan TBS petani. Berdasarkan data-data tersebut yang dikonversikan dengan data Lampiran 3, bahwa rata-rata kepemilikan kebun petani 2,41 Ha/KK dengan produktivitas 1.948,49,- Kg/Ha/Bulan maka petani akan memperoleh penerimaan dari usaha tani kelapa sawit sebesar Rp. 4.467.032,- /KK/Bulan sebelum pembayaran hutang. Namun jika dilakukan pemotongan hutang maka petani hanya menerima Rp. 862.724,- / KK/Bulan. Pada Saluran Pemasaran-2 atau penjualan TBS langsung ke PKS menunjukkan bahwa petani memperoleh penerimaan bersih sebelum potong hutang Rp. 1.065,00,-/Kg TBS atau 67,26 % dari harga PKS. Namun setelah potong hutang petani mendapat Rp.469,17,-/Kg TBS atau 29,63 % dari harga PKS.

Dengan UMP Aceh Rp. 3.165.031,- untuk pekerja lajang atau 1 orang (BPS Aceh, 2022), maka untuk rata-rata jumlah anggota keluarga 4,31 orang/KK

(Lampiran 3) dibutuhkan biaya Kehidupan Hidup Layak (KHL) per bulan petani kelapa sawit Rp. 13.641.284,-. Untuk petani pada Saluran Pemasaran-1 dengan pendapatan Rp. 951,27,-/Kg TBS maka dibutuhkan 14.340 Kg TBS/Bulan, dan dengan produktivitas kebun 1.948,49 Kg/Ha/Bulan maka idealnya petani harus memiliki kebun 7,36 Ha. Akan tetapi untuk petani pada Saluran Pemasaran-2 dengan pendapatan Rp. 1.065,00,-/Kg TBS dibutuhkan 12.808 Kg TBS/Bulan, dan dengan produktivitas kebun 1.948,49 Kg/Ha/Bulan maka idealnya petani harus memiliki kebun 6,57 Ha. Berdasar kedua perhitungan tersebut maka untuk memenuhi biaya Kehidupan Hidup Layak (KHL) bagi petani kelapa sawit dibutuhkan kepemilikan kebun 6-7 Ha kebun kelapa sawit bagi tiap KK petani.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada saluran pertama atau penjualan TBS ke agen petani memperoleh penerimaan bersih sebelum di potong dengan hutang Rp 951,27/Kg (53,90%) dari harga PKS atau 70,20% dari harga agen, sedangkan setelah dikurangi dengan hutang Rp 183,72/Kg (10,41%) dari harga PKS atau 13,56% dari harga agen. Pada saluran ke-2 atau penjualan TBS langsung ke PKS petani memperoleh penerimaan bersih sebelum dikurangi dengan hutang Rp 1.065,00/Kg TBS (67,26%) dari harga PKS. Namun setelah di kurangi hutang petani mendapat Rp 467.17/Kg TBS (29,63%) dari harga PKS.

5.2 Saran

Saran yang diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada petani kelapa sawit yang berada di Kecamatan Tadu Raya sebaiknya menjual produksi kelapa sawit dengan menggunakan saluran pemasaran yang kedua, agar mendapatkan harga yang lebih baik dan penerimaan yang lebih tinggi.
2. Petani diharapkan dapat mengikuti perkembangan informasi guna menyikapi fluktuasi harga yang terjadi, informasi tersebut dapat diperoleh dari agen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia S.M, Dkk. 2019. *Efisiensi Sistem Pemasaran Cengkeh (Syzygium Aromaticum)* di Kabupaten Pesisir Barat. Jiia. Vol 7 : 2.
- Annisa, W., Marleni dan S. Rahmadani. 2022. Kajian Sosial Ekonomi dalam Transaksi Jual Beli Sawit di Jurong Pasir Panjang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vo. 13 (2) : 781-787.
- Arsyad, S. 2006. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor. IPB Pers.
- Asmarantaka., R.W. 2017. *Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing)*. Safa Printing. Jakarta.
- Ansari. 2020 . Analisis Efisiensi Pemasaran Tanda Buah Segar Kelapa Sawit Petani Rakyat Di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar. Meulaboh . Aceh Barat.
- Antoni, R, 1995. *Pengendalian Gulma, Pemupukan, Pengelolaan Tajuk dan Manajemen Pemungutan Hasil Kelapa Sawit (Elais guinesis) di Kayangan Estate, PT. Salim Indoplantation*. Riau. Laporan Keterampilan Propesi Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian.
- Arifin, Bustanul, 2004, *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Arlis. 2016. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produksi Padi Sawah di Desa Rambahan Tengah Barat Kecamatan Rambahan Kabupaten Rokan Hulu. Fakultas Pertanian Universitas Pengairan Rokan Hulu.
- Badan Pusat Statistik, 2013. Analisis Rumah Tangga Usaha Perkebunan di Provinsi Aceh. Aceh.
- BPS Aceh, 2021. Aceh Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Aceh. Banda Aceh
- BPS Nagan Raya, 2021. Kabupaten Nagan Raya Dalam Angka, Suka Makmue.
- BPS Aceh. 2022. Aceh Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Aceh, Banda Aceh.
- Damayanti, A. 2013. Analisis Zona Agroekologi untuk Strategis Pengelolaan DAS Berkelanjutan. *Jurnal Geografi*. Vol 5 (1) : 1-16.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta. 166 hal.

- Dian, Novitasari. Y. Jum'atri, Y.Roza. 2015. *Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar* [Jurnal]. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Europe Economics. 2014 *The economic impact of palm oil import in the EU*. London: Europe economics, Chancery House, 53-64 Chancery Lane.
- Fauzi, Novida Asri. 2017. *Analisis Efisiensi Pemasaran Kelapa Sawit Petani Rakyat di Desa Prapat Janji Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan*. [Skripsi]. Medan : Universitas Medan Area Medan.
- Fauzi, Y., Y. Erma. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fauzi, Yan. 2014. *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar swadaya.Mowen. 2001. *Akuntansi Manajemen Biaya Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fuad, M, 2006. *Pengantar Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar ekonomi pertanian*. Penerbit andi.
- Hansen dan Mowen. 2001. *Akuntansi Manajemen Biaya Jilid 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Istina, I.N., 2016. Peningkatan Produksi Bawang Merah Melalui Tehnik Pemupukan. *Jurnal Agro*. Vol. 3 (1) : 36-43.
- Hasyim, Amelia S, Dkk. 2019. *Efisiensi Sistem Pemasaran Cengkeh (Syzygium Aromaticum) di Kabupaten Pesisir Barat*. Jiaa. Vol 7 : 2.
- Junaidi. 2016. *Analisis pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Pantan Pange Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya* [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar. Meulaboh. Aceh Barat.
- Kadarsan. 2011. Pengertian Usahatani Menurut Para Ahli. Arti Kata Dan Definisi Menurut Para Ahli. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net>.
- Kotler, Novida Asri. 2017. *Analisis Efisiensi Pemasaran Kelapa Sawit Petani Rakyat di Desa Prapat Janji Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan*. [Skripsi]. Medan : Universitas Medan Area Medan.
- Kotler,P. and K.L. Keller. 2009. *Marketing Management*, Perason, Prentice Hall
- Limbong & Sitorus, Asmarantaka, R.A. 2013. *Analisis Tataniaga Kelapa Sawit di Desa Tanjung Jaya Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah*

Provinsi Lampung. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

- Lubis, S.H dan N.P.W. Ayuningtyas. 2022. Pengaruh Aset, Hutang Dan Modal Kerja Terhadap Harga Saham Sektor Perkebunan Kelapa Sawit. *Prive*. Vol. 5 (2) : 153-162.
- Mangoensoekarjo, S. 2007. *Manajemen Tanah dan Pemupukan Budidaya Perkebunan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. Mangoensoekarjo dan Semangun. 2008. *Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit*.
- Muin, M. (2017). *Pengaruh faktor produksi terhadap hasil produksi merica di desa era baru kecamatan tellulimpoe kabupaten sinjai*. *Economix*, 5(1).
- Mukthar. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya* [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mamondol, M.R., dan F. Sabe. 2016. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Jurnal Envira*. Vol.1 (2) : 48-60.
- Manurung, M., J. Gunawan. R. Hazriani dan J. Suharmoko. 2017. Pemetaan Status Unsur Hara N, P dan K Tanah Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Lahan Gambut. *Jurnal Pedon Tropika*, Vol. 1 (3) : 89-96.
- Nasida. Eliza. Tety, Ermi. 2015. *Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Plasma di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu* [Jurnal]. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Nasution, A. 2016. *Bisnis Agen Pembayar Surat Pesanan (SP) Pada Rantai Tataniaga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit (TBS) Ke Pabrik di Kabupaten Nagan Raya*. *Bisnis Tani*. Vol 2(1) : 8-20.
- Nicholson, W. 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Edisi Kedelapan. Alih Bahasa oleh IGN Bayu Mahendra dan Abdul Aziz. Penerbit Erlangga, Yogyakarta.
- Novita. 2013. *Sensus Pada Tanaman Kelapa Sawit. Sampit*. Diakses melalui <http://novhiypurple.blogspot.com> pada tanggal 14 Maret 2016 pada pukul 10.00 WIB.
- Nasution, A. 2019. *Kelapa Sawit dan Berkelanjutan*. Program Doktor Ilmu Pertanian PPS Unsiyah. Banda Aceh.

- Pahan, I. 2012. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit, Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya.
- Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute (PASPI). 2014. *Industri minyak sawit Indonesia berkelanjutan : perananan industri minyak sawit dalam pertumbuhan ekonomi, pembangunan pedesaan, pengurangan kemiskinan, dan pelestarian lingkungan*. Bogor: PASTI.
- Pratama, Ardiansyah, Dkk. 2015. *Analisis Saluran Pemasaran Tandan Buah Segar (Tbs) Kelapa Sawit Pada Petani Swadaya di Desa Simpang Kelayang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*. Panam : Fakultas Pertanian Unri.
- Rahim & Hastuti, Tety Ermi, Dkk. 2013. *Analisis Saluran Pemasaran Dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Pada Petani Swadaya di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar*. *Pekbis*. Vol 5 : 13-23.
- Rahim, A dan Hastuti, D.R.D. 2007. *Sistem Manajemen Agribisnis*. State University of Makasar.
- Raya, Darul Makmur Kabupaten Nagan. "*Analisis Efisiensi Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Petani Rakyat Di Kecamatan*." [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar. Meulaboh. Aceh Barat.
- Rahim. A dan D.R.D. Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok
- Secapramana, V.H. 2001. *Model dalam Strategi penetapan Harga*. *Unitas*. Vol. 9 (1) : 30-43
- Sa'diyah, Siti Halimatus dan Irham. 2016. *Peran Sektor Pertanian dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan di Wilayah Papua Sebelum dan Sesudah Otonomi Khusus*. *Agro Ekonomi 2 7 (1) : 1 – 18*.
- Siagian Sondang P., 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Cetakan Pertama, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sipayung, Ernawati. 2018. *Analisis Tingkat Penerimaan Petani Kelapa Sawit di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Begadai* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Sufriadi. 2015. *Analisis Faktor Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Aceh Selatan*. Tesis, Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarto, S., & Suryandi, A. 2004. *Trade, growth, and poverty in indonesia*. Bogor: National Conference of the University Outreach Network.
- Secapramana, V.H. 2001. Model dalam Strategi penetapan Harga. *Unitas*. Vol. 9 (1) : 30-43.
- Suciantini. 2015. Interaksi iklim (curah hujan) terhadap produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Bioiversivikasi Indonesia*. Vol.1 (2) : 358-365.
- Stone, S., M.C. León and P. Fredericks. 2010. *Perubahan Iklim dan Peran Hutan, Manual Pelatih. Indigenous and Traditional Peoples Program Conservation International*. The Norwegian Agency for Development Cooperation (NORAD).
- Sumartono, E., M. Suryanti, R. Badrudin dan A. Rohman. 2018. Analisis Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara. *Agraris*. Vol. 4 (1) : 28 – 36.
- Suwarto dan Octavianty, Yuke, 2010. *Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi, S. (2007). E-Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. In Seminar nasional aplikasi teknologi informasi (SNATI).
- Tety Ermi, Dkk. 2013. *Analisis Saluran Pemasaran Dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Pada Petani Swadaya di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar*. *Pekbis*. Vol 5 : 13-23
- Wigena I.G.P., Sudrajat, S.R.P, Sitorus dan H. Siregar. 2009. Karakteristik Tanah dan Iklim serta Kesesuaian untuk Kebun Kelapa Sawit Plasma di Sei Pagar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Tanah dan Iklim*. (30): 1-12.
- Yasrizal dan Ishak Hasan. 2016. Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian terhadap Distribusi.

Lampiran 1

Quistioner- Petani Kelapa Sawit Penelitian Analisis Distribusi Penerimaan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

Assalamualaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat.

Kami Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, memohon kesediaan Bapak / Ibu untuk meluangkan waktu mengisi Quistioner penelitian ini.

Kuistioner ini merupakan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari responden, dan melalui kuistioner ini kami mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak/Ibu/Saudara, harapan kami pertanyaan ini dapat dijawab dengan jujur. Informasi yang kami terima dari Kuistioner ini bersifat **Rahasia** dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas kesediaan dan waktu yang disiapkan untuk menjawab pertanyaan ini kami mengucapkan terima kasih.

Karakteristik Responden

1. Apakah Bapak Memiliki Kebun Kelapa Sawit : Ya / Tidak

1	Nama	:	
2	Nama Desa Tempat Tinggal	:	
3	Jenis kelamin (Umur)	:	Pria / Wanita (..... Tahun)
4	Pendidikan Terakhir	:	SD – SLTP – SLTA – Diploma – S1 – S2
5	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	:	
6	Lama Jadi Petani Kelapa Sawit (Thn)	:	

2. Menurut Bapak/Ibu persoalan-persoalan apa saja yang Bapak/Ibu rasakan sebagai kendala/hambatan selama mengusahakan kelapa sawit (Boleh dinyatakan sebanyak-banyaknya).

1) ...

2)

3) ...

4) ...

5) ...

6) ...

7) Dst

3. Usaha Tani Kelapa Sawit

1	Luas Kebun (Ha)	:	Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) :Ha Tanaman Menghasilkan (TM) : Ha
2	Jumlah Batang (pohon)	:	
3	Umur Tanaman menghasilkan (Tahun)	:	
4	Putaran panen per berapa hari	:	
5	Hasil Per panen (Ton atau Kg)	:	
6	Harga per Kg di ambil di kebun (Rp)	:	
7	Ongkos panen per Kg (Rp)	:	
8	Ongkos Angkut ke tempat Penumpukanit Kelapa saw(Rp)	:	
9	Persen Grading (pemotongan) oleh agen sawit (%)	:	

4. Biaya / Pengeluaran lainnya

1	Apakah ada pinjaman/hutang dengan Agen/Bank/Lishing kendaraan bermotor atau pihak lain yang berhubungan dengan usaha kelapa sawit	:	Ada / Tidak
2	Pembayaran / cicilan untuk pinjaman pada Agen	:	Rp./panen atau per bulan
3	Pembayaran / cicilan untuk pinjaman pada Bank	:	Rp./panen atau per bulan
4	Pembayaran / cicilan untuk pinjaman pada Lishing Kendaraan Bermotor	:	Rp./panen atau per bulan
5	Pembayaran / cicilan untuk pinjaman pada Pihak Lain	:	Rp./panen atau per bulan
7	Kewajiban yang harus di bayar ke desa dari hasil kelapa sawit (Rp)	:	
8	Apakah Kelapa Sawit Bawa sendiri ke pabrik		Ya / Tidak Jika ya lanjutkan Pertanyaan
9	Ongkos angkut ke pabrik per Kg (Rp)		
10	Biaya Surat Pengantar (SP) Per Ton		
11	Persen Grading Di pabrik (%)		
12	Biaya bongkar di Pabrik per Ton (Rp)		
13	Harga di Bayar pabrik Per Kg (Rp)		

**Terima Kasih Diucapkan Atas Waktu dan Partisipasi Bapak/Ibu
Dalam Penelitian ini**

Quistioner- Agen
Penelitian Analisis Distribusi Penerimaan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan
Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

Assalamualaikum Wr. Wb.
 Dengan Hormat.

Kami Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, memohon kesediaan Bapak / Ibu untuk meluangkan waktu mengisi Quistioner penelitian ini.

Kuistioner ini merupakan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari responden, dan melalui kuistioner ini kami mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak/Ibu/Saudara, harapan kami pertanyaan ini dapat dijawab dengan jujur. Informasi yang kami terima dari Kuistioner ini bersifat **Rahasia** dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas kesediaan dan waktu yang disiapkan untuk menjawab pertanyaan ini kami mengucapkan terima kasih.

Karakteristik Responde

1. Pertanyaan Umum

1	Nama	:	
2	Nama Desa Tempat Tinggal	:	
3	Jenis kelamin (Umur)	:	Pria / Wanita (..... Tahun)
4	Pendidikan Terakhir	:	SD – SLTP – SLTA – Diploma – S1 – S2
5	Lama Jadi Pengumpul Kelapa Sawit (Thn)	:	

2. Menurut Bapak/Ibu persoalan-persoalan apa saja yang Bapak/Ibu rasakan sebagai kendala/hambatan selama menjadi agen kelapa sawit (Boleh dinyatakan sebanyak-banyaknya).

- 1) ...
- 2)
- 3) ...
- 4) ...
- 5) ...
- 6) ...
- 7) Dst

3.Usaha Pengumpul Kelapa Sawit

1	Berapa Banyak Per Bulan Kelapa sawit bisa dikumpul dari Petani/pengumpul (Ton)	:	
2	Berapa persen grading/pemotongan yang diberlakukan pada petani/pengumpul setiap pembelian	:	
3	Berapa harga beli kelapa sawit pada petani per Kg, ambil di penumpukan (Rp)	:	
4	Berapa harga beli kelapa sawit pada petani per Kg, ambil di pohon (Rp)	:	
5	Berapa harga jual kelapa sawit di Pabrik per Kg (Rp)	:	
6	Berapa besar grading/pemotongan yang diberlakukan Pabrik (Persen)	:	
7	Berapa ongkos bongkar per ton di Pabrik (Rp)	:	
8	Biaya lain yang menyangkut dengan penyampaian kelapa sawit ke pabrik (keamanan, biaya ke desa dll)	:	

**Terima Kasih Diucapkan Atas Waktu dan Partisipasi Bapak/Ibu
Dalam Penelitian ini**

122	Sutiono	Pria	50	SD	3	23		4	560						14 hari/1 kali	6.000	1.300	7.800.000	200	100	10%	800.000	0	973.000	0	6.000		6.000	
123	Sarimen	Pria	58	SD	3	20		4	576						14 hari/1 kali	8.000	1.300	10.400.000	200	100	10%	400.000	0	0	0	8.000			
124	Kasnito	Pria	58	SD	3	20		4	576	1	1				14 hari/1 kali	8.000	1.300	10.400.000	200	100	10%	0	0	0	0				
125	Lesman	Pria	55	SD	4	20		4	560	1					14 hari/1 kali	7.000	1.300	9.100.000	200	100	10%	1.000.000	0	0	0	7.000			
126	Suyatno	Pria	38	SLTP	5	15		4	576	1					14 hari/1 kali	10.000	1.300	13.000.000	200	100	5%	0	0	0	0				
127	Tugimin	Pria	53	SD	2	25		4	576						14 hari/1 kali	10.000	1.300	13.000.000	200	100	10%	1.000.000	0	1.826.000	0	10.000		10.000	
128	Supanti	Wanita	45	SD	3	21		4	576						14 hari/1 kali	7.000	1.300	9.100.000	200	100	10%	0	1.328.000	0	0	7.000			
129	Juansyah	Pria	41	SLTA	5	14		4	400	1					14 hari/1 kali	5.000	1.400	7.000.000	200	100	5%	0	0	3.200.000	0			5.000	
130	Agus	Pria	43	SLTP	4	20		4	560						14 hari/1 kali	8.000	1.400	11.200.000	200	100	10%	0	0	0	0				
131	Prayogo	Pria	55	SD	4	20		4	572						14 hari/1 kali	6.000	1.300	7.800.000	200	100	10%	1.000.000	0	0	0	6.000			
132	Kliwon	Pria	58	SD	4	23		4	560						14 hari/1 kali	8.600	1.400	12.040.000	200	100	10%	800.000	0	0	0	8.600			
133	Gunawan	Pria	51	SD	3	25		4	576	1					14 hari/1 kali	7.000	1.400	9.800.000	250	-	10%	0	0	1.875.000	0			7.000	
134	Selamat	Pria	47	SD	5	21		4	576						14 hari/1 kali	8.000	1.300	10.400.000	200	100	10%	0	3.100.000	0	0	8.000			
135	Sugiono	Pria	42	SD	5	16		5	715						14 hari/1 kali	9.000	1.400	12.600.000	250	80	5%	0	0	0	0				
136	Sukani	Wanita	46	SD	6	20		5	700						14 hari/1 kali	8.000	1.400	11.200.000	200	100	10%	0	0	0	0				
137	Supangot	Pria	45	SD	6	14		6	856						14 hari/1 kali	10.000	1.540	15.400.000	250	-	5%	0	0	0	0				
138	Sarwoto	Pria	56	SD	3	22		6	840						14 hari/1 kali	12.000	1.400	16.800.000	250	-	10%	0	0	0	0				
139	Supriono	Pria	48	SD	5	6		7	980						14 hari/1 kali	9.800	1.400	13.720.000	200	80	5%	1.000.000	0	1.350.000	0	9.800	9.800	9.800	
140	Ismail	Pria	47	SLTA	3	15		7	980						14 hari/1 kali	8.000	1.400	11.200.000	200	80	10%	0	0	0	0				
141	Sri Utami	Wanita	50	SD	4	30		8	1120						14 hari/1 kali	14.000	1.450	20.300.000	200	100	5%	1.100.000	0	0	0	14.000			
142	Ahmad Dedi k	Pria	29	SI	2	15	2	10	1430						14 hari/1 kali	30.000	1.500	45.000.000	200	-	5%	1.000.000	0	0	0	30.000			
143	Kamari	Pria	55	SD	3	25		10	1440	1	1				14 hari/1 kali	24.000	1.400	33.600.000	200	100	5%	0	2.851.000	0	0				
144	Rianti	Wanita	52	SD	2	13	9	15	2145						14 hari/1 kali	20.000	1.400	28.000.000	200	80	5%	0	10.000.000	32.000.000	0	20.000		20.000	
	Jumlah		6.784		506	2448	25	348	52.600	65	8	13	3	1		677.100	195.070	925.920.000	30.050	10.695	1045%	30.500.000	31.284.000	79.664.000	0	223.800	67.400	187.200	
	Rata-Rata		47		3,51	17,00	1,79	2,41	365							144,00	1.354,65	6.430.000	208,68	96,35	7,26%	663,043	3.128,400	2.343,059	0				
	Persentase																						31,94%	7,00%	23,61%	0%			

Lampiran 3. Keuangan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya Langsung Jual TBS Ke PKS

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Thn)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Lama Jadi Petani	Luas Lahan (Ha)		Jumlah Tanaman (Btg)	Hambatan					Penerimaan TBS - Pabrik				Pengeluaran Tiap Panen				Pengeluaran Tiap Bulan				Produk Petani dg Hutang Bank			
							TBM	TM		Pupuk	Modal	Akses Jalan	Sawit Murah	Hama	Panen/ Bulan (Kali)	Jumlah Produksi Kg/Bulan	Harga Kelapa Sawit (Rp/Kg)	Jumlah (Rp)	Ongkos Panen (Rp/Kg)	Ongkos Langsir (Rp/Kg)	Grading Di Pabrik %	Ongkos Angkut Ke Pabrik (Kg)	Biaya SP (Rp/Kg)	Biaya Bongkar Di Pabrik (Rp/Ton)	Hutang (Rp/Bulan)					
																									Agen	Bank		Leshing	Pihak Lain	
1	Susanti	Wanita	40	SLTP	4	18		4	420	0	0	0	0	0	2	14.000	1.570	21.980.000	200	100	3,00%	120	3,00	30.000	0	4.700.000	0	0	0	14.000
2	Adi Dasmudi	Pria	42	SD	5	5	2	5	700	0	0	0	0	0	2	10.000	1.630	16.300.000	200	100	4,00%	122	4,00	25.000	0	9.600.000	0	0	0	10.000
3	Titik	Wanita	48	SLTP	2	12		15	2.100	0	0	0	0	0	2	16.000	1.550	24.800.000	225	80	5,00%	122	4,00	30.000	0	0	0	0	0	
Jumlah					11	35	2	24	3.220	0	0	0	0	0		40.000	4.750	63.080.000	625	280	12,00%	364	11,000	85.000	0	14.300.000	0	0	0	24.000
Rata-Rata					4	12		8	1.073	0	0	0	0	0		13.333	1.583	21.026.667	208,33	93,33	4,00%	121,33	3,67	28.333	0	7.150.000	0	0	0	12.000

Lampiran 4. Keuangan Agen Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

No	Nama	Nama Desa Tempat Tinggal	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Lama Jadi Agen (Tahun)	Hambatan	Kelapa sawit dikumpul Dari petani Ton/Bulan	Harga Kelapa Sawit Dibayar di Pabrik (Rp/Kg)	Ongkos Angkut ke pabrik (Rp/Kg)	Grading Di Pabrik	Ongkos Bongkar Di Pabrik (Rp/Ton)	Biaya Lain
1	Seno	Rantau Selamat Kec. Tadu Raya	Pria	SD	3	Modal	350	1.620	200	5,00%	30.000	
2	Mundori	Krueng itam Kec.Tadu Raya	Pria	SD	10	Modal, Di Tipu Petani, penumpukan Buah Jika Di Pabrik Padat, Terbatasnya Bahan Bakar	700	1.750	200	4,00%	30.000	
3	Adi	Krueng itam Kec.Tadu Raya	Pria	SLTP	4	Antrian Pabrik	250	1.630	200	4,00%	25.000	10000/ Truk Colt
4	Ponirah	Krueng Itam Kec. Tadu Raya	Wanita	SD	15	Antrian Pabrik	100	2.850	200	5,00%	30.000	10000 / Truk Colt
	Jumlah				32		1.400	5.000	600	13,00%	115.000	10.000
	Rata-Rata				8		350	1.667	200	4,33%	28.750	

Lampiran 5. Dokumentasi

